PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI

Skripsi

Disusun Oleh :

TYA HENI SILVIA

NPM : 1512120144

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

BANDAR LAMPUNG

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi disuatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau ditebitkan orang lain kecuali yang secara tertulis di tujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan menjadi pertanggungjawaban saya sepenuhnya.

Bandar Lampung,15 Maret 2019

Tya Heni Silvia
NPM. 1512120144

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tugas Akhir	:	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi
Nama Mahasiswa	:	Tya Heni Silvia
No. Pokok Mahasiswa	:	1512120144
Program Studi	:	S1 Akuntansi

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Jaka Darmawan.,S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,CPAi
NIK.13820316

Ketua Jurusan Akuntansi

Anik Irawati, S.E., M.Sc
NIK. 01170305

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan Sidang Skripsi dengan Judul **Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi,** untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **TYA HENI SILVIA**

No. Pokok Mahasiswa : **1512120144**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Dengan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama	**Status**	**Tanda Tangan**
Dr. RZ. Abdul Aziz, S.T., MT	Ketua Sidang	.....
Rieka Ramadhaniah.,S.E.,M.Ec.Dev	Anggota	.....

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, Ferry. 2013. *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi.* Universitas Atma jaya Yogyakarta

Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta:Salemba Empat.

Darmadi, Iqbal Nul dan Zulaikha.2013. *Pengaruh Karakterisik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Proceeding Simposium* Nasional al Akuntansi XV, Banjarmasin.

Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi dan Liza Alvia.2011. *Creative Accounting – mengungkapan manajemen laba dan skandal akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat

Djamaluddin, Subekti. 2008. *Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.

Fitriany, L.C. 2016. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ Tahun2011-2013). *Jurnal.* Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Universitas Diponegoro.

Gunawan, Ketut, Nyoman Ari S.D, dan Gusti Ayu P.2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal.* Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan Akuntansi Program S1

Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan.* Edisi Pertama. Yogyakarta BPPE

Herdawati. 2015. A*nalisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makasar.

Jayanto, Prabowo Yud dan Kiswanto. 2009. *Deffered Tax and Accruals dalam Memprediksi Earning Management (Penelitian Empiris pada*

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Perpajakan.

K.R. Subramanyam dan Jhon J. Wild.2010. *Financial Statement Analysis.* Jakarta: Salemba Empat

Kurnia, Ria. 2017. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Edisi Revisi

Pangestu, leo. 2017. *Perpajakan Brevet A&B*. Jakarta : CAPS (Center for academic publishing service)

Phillips, John., M. Pincus and S. Rego, 2003, "*Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*". *The Accounting Review*, vol 78

Pindiharti, Dewi. 2011. *Analisis Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Earnings Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Pramesti, nisitha Dyah. 2013. *Analisis Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Reformasi Pajak Penghasilan badan Tahun 2008 Pada Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2009-2010. Skripsi*. Universitas Diponegoro.

PSAK No. 46 Pajak Penghasilan. 2010. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntansi Indonesia

Purnama, Dendi. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.* Universitas Kuningan. *Skripsi.* Universitas Negeri Semarang

Scott, William R. 2013. *Financial Accounting Theory - Third Edition. New Jersey : Prentice Hall International, Inc.*

Soemarso.2017. *etika dalam bisnis & profesi Akuntansi dan tata kelola perusahaan*.jakarta:salemba empat.

Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4, No. 1, hal. 77-49.

Suandy, Early. 2017. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat

Sudarmanto, R. Gunawan. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IMB SPSS Statistic 19*. Jakarta: Mirta Wacana Media.

Sugiyono. 2015. "*Metode Penelitian Manajemen*". Bandung: Alfabeta

Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta :Grasindo.

Ujiyantho, Muh Arief. 2004. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan.* Simposium Nasional Akuntansi

Waluyo. 2008. — *Akuntansi Pajak*. Jakarta:Salemba Empat.

Widyaningsih, Agnes Utari. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Skripsi.* Universitas Kristen Petra.

Yatulhusna, Nazmi. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.

Zain, Mohammad. 2007. Manajemen Perpajakan. Jakarta : Salemba Empat, Edisi Ketiga.

Http://Saham.ok Diakses Pada 28 Desember 2018

Http://www.idx.co.id Diakses Pada 06 Januari 2019

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

OLEH

TYA HENI SILVIA

1512120144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan profitabilitas serta variabel dependent yaitu manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 yang berjumlah 47, dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Tekhnik pengambilan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan uji koefisien determinasi dengan alat SPSS V.20. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Adjusted R Square sebesar 0.321 atau 32,1% dan sisanya 67.9% dijelaskan oleh faktor - faktor lain diluar penelitian ini. Hasil uji Hipotesis menunjukan hasil bahwa beban pajak tangguhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas

EFFECT OF TAX PLANNING, DEFERRED TAX EXPENSE, DEFERRED TAX ASSETS, AND PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT OF CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR

By

TYA HENI SILVIA

1512120144

ABSTRACT

The objective of this research was obtaining the empirical evidence of the effect of the tax planning, the deferred tax expense, the deferred tax assets, and the profitability on the earnings management. The independent variables used in this research were the tax planning, the deferred tax expense, the deferred tax assets, and the profitability. The dependent variable used in this research was the earnings management. The population of this research was 47 consumer goods industry sector indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples of this research was 10 companies. The data analyzing technique used in this research was the simple linear regression analysis and the coefficient of determination. The analytical tool used in this research was SPSS V.20 tool. The result of this research showed that the Adjusted R Square was 0.321 (32.1%) and the remaining was 67.9% by external factors of this research. The result of this research showed that the deferred tax expense and the profitability affected the earnings management; however, the tax planning and the deferred tax assets did not affect the earnings management.

Keywords : Earnings Management, Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Assets, Profitability

EFFECT OF TAX PLANNING, DEFERRED TAX EXPENSE, DEFERRED TAX ASSETS, AND PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT OF CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR

By

TYA HENI SILVIA

1512120144

ABSTRACT

The objective of this research was obtaining the empirical evidence of the effect of the tax planning, the deferred tax expense, the deferred tax assets, and the profitability on the earnings management. The independent variables used in this research were the tax planning, the deferred tax expense, the deferred tax assets, and the profitability. The dependent variable used in this research was the earnings management. The population of this research was 47 consumer goods industry sector indexed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2015-2017. The sampling technique used in this research was the purposive sampling. The number of samples of this research was 10 companies. The data analyzing technique used in this research was the simple linear regression analysis and the coefficient of determination. The analytical tool used in this research was SPSS V.20 tool. The result of this research showed that the Adjusted R Square was 0.321 (32.1%) and the remaining was 67.9% by external factors of this research. The result of this research showed that the deferred tax expense and the profitability affected the earnings management; however, the tax planning and the deferred tax assets did not affect the earnings management.

Keywords : Earnings Management, Tax Planning, Deferred Tax Expense, Deferred Tax Assets, Profitability

INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN..... iii
HALAMAN PERSETUJUAN. iv
HALAMAN PENGESAHAN.. v
PERSEMBAHAN..... vi
MOTTO vii
RIWAYAT HIDUP. viii
KATA PENGANTAR..... ix
DAFTAR ISI..... xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR..... xvi
ABSTRAK … xvii
ABSTRACT..... xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....6
1.3 Rumusan Masalah 6
1.4 Tujuan Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.6 Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory : Teori Agensi 9
2.2 Variabel Dependen : Manajemen Laba.....11
2.2.1 Motivasi Manajemen Laba 12
2.2.2 Bentuk – Bentuk Manajemen Laba 15
2.2.3 Tekhnik Manajemen Laba.....15

2.3 Perencanaan Pajak.....17
2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak.....17
2.3.2 Strategi Perencanaan Pajak.....18
2.3.3 Tahapan Perencanaan Pajak.....19
2.4 Pajak Tangguhan.....20
2.4.1 Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK 46).....20
2.4.2 Beban Pajak Tangguhan.....23
2.5 Aktiva Pajak Tangguhan.....29
2.6 Profitabilitas.....31
2.6.1 Pengertian Profitabilitas.....31
2.6.2 Rasio Profitabilitas.....32
2.7 Penelitian Terdahulu.....33
2.8 Kerangka Penelitian.....34
2.9 Bangungan Hipotesis.....35
2.9.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....35
2.9.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....36
2.9.3 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....37
2.9.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.....38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data.....39
3.2 Metode Pengumpulan Data.....39
3.3 Populasi dan Sampel.....40
3.3.1 Populasi.....40
3.3.2 Sampel.....40
3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional Variabel.....41
3.4.1 Definisi Oprasional variabel.....41
3.4.2 Variabel Penelitian.....41
3.5 Uji Asumsi Klasik.....46
3.5.1 Analaisis Deskriptif.....46
3.5.2 Uji Normalitas Data.....46

3.5.3 Uji Multikolinieritas.....47
3.5.4 Uji Autokorelasi.....47
3.5.5 Uji Heteroskedastisitas.....48
3.6 Pengujian Hipotesis.....50
3.6.1 Regresi Linier Berganda.....50
3.6.2 Uji Koefisien Determinasi.....51
3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F).....51
3.6.4 Uji Statistik (Uji T).....51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....52
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....52
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian.....53
4.2 Hasil Analisis Data.....54
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....55
4.2.1.1 Uji Statisti Deskriptif.....
4.2.1.2 Uji Normalitas Data.....55
4.2.1.3 Uji Multikolonieritas.....57
4.2.1.4 Uji AutoKorelasi.....58
4.2.1.5 Uji Heteroskedastisitas.....59
4.3 Hasil Uji Hipotesis.....60
4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda.....
4.3.2 Koefisien Determinasi (R2).....60
4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F).....61
4.3.4 UJi Signifikasi Paramater Individual (Uji T).....61
4.4 Pembahasan.....63
4.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba.....63
4.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....64
4.4.3 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....65
4.4.4 Pengaruh Profitabuilitas Terhadap Manajemen Laba.....66

BAB V Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan 68
5.2 Saran.....69

DAFTAR PUSTAKA 71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 33
Tabel 3.1 Operasional Variabel..... 45
Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel 51
Tabel 4.2 Sampel Data Penelitian 52
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian 53
Tabel 4,4 Hasil Uji Normalitas Data 56
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas 57
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi 58
Tabel 4,7 Hasil Regresi Linier Berganda 60
Tabel 4.8 Hasil Uji R Square 62
Tabel 4.9 Hasil Uji F 62
Tabel 4.10 Hasil Uji T 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot.....55
Gambar 4.6 Hasil Plot Uji Heteroskedatisitas 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran kinerja atau prestasi management perusahaan. Produk akuntansi yaitu laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan tolak ukur secara jelas terhadap prestasi perusahaan. Banyak faktor dalam laporan keuangan yang dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, salah satu faktor yang digunakan adalah pengukuran income atau laba perusahaan. Laba merupakan elemen penting yang menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan karena diharapkan laba yang besar mampu untuk menunjukan kinerja perusahaan yang baik secara keseluruhan.

Laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditor serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditor dan pemilik perusahaan dapat mengestimasikan kekuatan laba guna mengukur resiko dalam investasi dan kredit. Disisi lain laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak management untuk memaksimalkan nilai laba. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak management sebagai pelaksana dan penanggung jawab oprasional dapat menaikan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kebutuhannya.

Di era seperti ini, perusahaan pasti dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk selalu eksis dan dapat bersaing dalam pasar global, khususnya untuk industri Manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut

ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi ini lah yang biasanya mendorong manejer untuk melalukan prilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manejemen laba (*earnings management).*

Tindakan manejemen laba yang dilakukan oleh manejer terhadap informasi laba dapat merubah kandungan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara yang akan memberikan dampak cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan. Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manejemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan. Manejer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut mengakibatkan manejer melakukan perubahan dan manipulasi laporan keuangan dimana akan menguntungkan bagi pihak manajer dan informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan adalah informasi yang telah direkayasa.

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2016). Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang – undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibelitas dalam menyusun laporan keuangannya. Flesibelitas penyususan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basic).* Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Penelitian Philips at al., (2003) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai profitabilitas melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Walaupun demikian, terdapat kemungkinan terjadi bisa apabila menggeneralisasi seluruh beban pajak tangguhan sebagai komponen diskresioner. Hal ini disebabkan beban pajak tangguhan dapat timbul karena perbedaan yang tidak dapat dihindari antara standar akuntansi dan pajak.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Setelah untung dua tahun berturut-turut, korporasi farmasi milik negara PT Indofarma (Persero) Tbk., merugi Rp17,36 miliar pada 2016 dibandingkan dengan untung Rp6,56 miliar pada 2015. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada Senin (27/3/2017), emiten berkode saham INAF itu membukukan penjualan bersih Rp1,67 triliun pada 2016 atau meningkat 3,26% dibandingkan dengan Rp1,62 triliun pada 2015. Peningkatan penjualan itu diikuti oleh peningkatan beban pokok penjualan sebesar 2,92% menjadi Rp1,33 triliun pada 2016 dibandingkan dengan Rp1,29 triliun pada 2015. Dengan demikian, laba bruto perusahaan mencapai Rp336,9 miliar pada 2016. Pada 2016, beban penjualan meningkat menjadi Rp183,94 miliar dibandingkan dengan Rp170,6 miliar pada 2015. Beban umum dan administrasi juga mengalami peningkatan menjadi Rp107,44 miliar pada 2016 dibandingkan dengan Rp97,04 miliar pada 2015. Di sisi neraca, jumlah

aset Indofarma turun 9,91% menjadi Rp1,38 triliun pada 2016 dibandingkan dari Rp1,53 triliun pada 2015. Seperti diketahui, kegiatan usaha Indofarma antara lain obat, alat kesehatan dan produk lainnya serta *pharmaceutical engineering.* (Bisnis.com). Fenomena ini jelas menunjukan dapat terjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak tertentu, dikarenakan rugi/laba dicatat terlalu rendah (*understated*) pada tahun 2016, sementara penjualan dicatat terlalu tinggi (*overstated*) pada tahun 2016.

Di Indonesia, Ningrat (2014) meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil penelitiannya bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Kemudian peningkatan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi peningkatan probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herdawati(2015) meneliti pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba (Studi Kasus pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia) dengan hasil penelitian bahwa Perencanaan Pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, Pindiharti(2011) melakukan penelitian terkait manajemen laba dengan judul Pengaruh Aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba dengan objek penlitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2009, dengan hasil penelitian beban pajak tangguhan dan akrual memiliki pengaruh siginifikan terhadap manajemen laba, sementara aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan adapun penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI 2011 – 2013) dengan hasil penelitian bahwa aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yatulhusna (2015) dengan judul pengaruh prifitabilitas, *leverage*, umur, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil penelitian profitabilitas, *leverage*, dan umur berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) mengenai hubungan antara asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini adanya penambahan variabel Profitabilitas. Penambahan variabel berdasarkan pada penelitian Yatulhusna (2015) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh siginifikan terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian ini objek penelitian hanya berfokus pada Sektor barang konsumsi yang ada dalam perusahaan manufaktur, karena pada sektor ini segala jenis kebutuhan yang dikonsumsi oleh masyarakat di produksi. Karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan sehari – hari manusia sehingga dianggap sebagai sektor yang tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi, sektor ini juga memiliki pangsa pasar yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apakah manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas. Berdasarkan Uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Laba dengan judul **"Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdafatar di BEI".**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antar variable independen dan variable dependen yaitu, perencanan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak

tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba. Sasaran dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015 – 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif dari Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif dari Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif dari Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
4. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif dari Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

a. Bagi peneliti

   Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan terkhusus pada beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual serta tindakan

manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature dan refrensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba.

c. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prespsi positif kepada pemakai laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer.

d. Bagi Akuntan Publik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk menyajikan pengungkapan dan penjelasan memadai tentang pajak tangguhan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab akan membahas permasalahan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan dibahas tentang grand theory, yang menguraikan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang Pajak, pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, penelitian terdahulu, kerengka penelitian serta bangunan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan skala pengukuran, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBASAN

menguraikan tentang proses seleksi sampel, deskripsi hasil penelitian, statistic deskriptif, dan pengujian hipotesis, serta pembahasan

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab terakhir ini, penulis mencoba menarik kesimpulan dan mencoba untuk memberi saran yang diharapkan berguna.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori utama yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah prushaan disebut dengan teori keagenan (*angency Theory*). Teori ini berlaku apabila terjadi pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah principal, sedangkan manajemen adalah agen (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan tugas dan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki.

Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengatur bahwa kepengurusan perseroan dilakukan oleh direksi, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan dan jalannya kepengurusan. Direksi dan komisaris diangkat oleg Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Manajemn dalam konteks UUPT adalah direksi. Komisaris merupakan perangkat *monitoring* bagi pemegang saham.

Pemegang saham dapat melakukan kesalahan saat mengangkat direksi dan komisaris. Salah pilih (*adverse selection*) ini disebabkan oleh pengetahuan yang memadai tentang kemampuan dan karakter direksi atau komisaris. Pengetahuan yang kurang memadai dapat disebabkan karena tidak tersedianya informasi (*availability of information*) atau karena disembunyikannya informasi tersebut (*hidden information*). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara calon direksi atau komisaris dan pemegang saham. Sementara itu, tindakan menyembunyukan informasi oleh calon direksi atau komisaris demi kepentingan pribadi dengan *moral hazard.*

Teori keagenan digunakan oleh berbagai bidang pengetahuan, misalnya akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran, politik, perilaku organisasi dan sosiologi (Eishardt, 1989: 57). Namum awal teori keagenan dikembangkan dalam ilmu ekonomi, seperti Kenneth Arrow pada 1971 dalam "*Essays in the theory of risk bearing"* dan Robert Wilson 1968 dalam "*On the theory of syndicates*". Literature ini menjelaskan tentang masalah pembagian risiki yang muncul jika pihak – pihak yang melakukan kerja sama mempunyai sikap yang berbeda terhadapnya.

Teori keagenan memperluas prespektif pembagian risiko kedalam masalah keagenan, yaitu jika pihak – pihak yang berkerja sama mempunyai tujuan yang berbeda dan terdapat pembagian kerja (*division of labor*) diantara mereka. Secara khusus, teori ini keagenan membahas hubungan keagenan yang salah satu pihaknya mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain.

Teori tersebut mencoba untuk memecahkan dua masalah utama, yaitu masalah keagenan dan pembagian risiko. Masalah keagenan muncul jika keinginan atau tujuan dari principal dan agen saling bertentangan (*conflict of interest*) dan untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya dilakukan oleh agen. Oleh karena itu, principal harus mengeluarkan biaya yang mahal atau sangat susah (*information asymmetry*). Masalah pembagian risiko terjadi apabila sikal principal terhadap risiko berbeda dengan sikap agen sehingga tindakan mereka akan berbeda.

Titik berat teori keagenan adalah menentukan kontrak yang paling optimal guna mengatur hubungan antara principal dan agen. Lebih spesifik lagi, teori itu mencoba untuk memecahkan masalah hubungan principal dan agen melalui penyusunan kontrak. Ada 2 macam kontrak yang dapat digunakan , yaitu kontrak beriorientasi perilaku (*behavioral oriented contract*), misalnya system gaji, tetap atau pengaturan melalui hierarki dan kontrak berorientasi hasil (*outcome oriented contract*), misalnya kompensasi berdasrkan komisi, pemberian opsi saham, atau pengaturan melalui pasar. Pemilihan salah satu dari dua jenis kontrak tersebut akan menentukan efesiensi suatu hubungan keagenan.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya Djamaluddin dalam Pindiharti (2011). Principal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka principal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil actual perusahaan. Dengan demikian principal berada sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan principal.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka – angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan. (Soemarso.2007)

2.2 Manajemen Laba

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimaman dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. (Schipper (1998) dalam Ujiyanto (2004)). Rosenzweig dan Fischer, 1994 dalam Sulistyanto, 2008) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode

berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikkan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut John, Subramanyam dan Halsey dalam Herdawati (2015) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan dan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Adapun Scott (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Selanjutnya, manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Alasan tindakan manajemen laba biasanya diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berkaitan erat dengan perolehan laba atau prestasi usaha dalam suatu perusahaan, karena seorang manajer dianggap berhasil jika tingkat perolehan laba yang diperoleh berhasil, dan biasanya manajer akan diberikan bonusbonus akal hal tersebut. Sampai saat ini, manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP.

2.2.1 Motivasi Manajemen Laba

Prilaku manajemen laba sebagai salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut. Sampai saat ini, telah banyak penelitian

dengan menggunakan data empiris yang dilakukan untuk menguak motivasi dibalik prilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Healy, et al. dalam Sulistiawan (2011) mengemukakan bahwa secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan *creative accounting*, yaitu:

a. Motivasi Bonus (*Bonus Motivations*)

   Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

   Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan peforma yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

c. Motivasi Pajak (*Taxtion Motivations*)

   Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perushaan *go public* tetapi juga untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan

menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah go public. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik bail melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya (*sesoned equity offering* SEO), melaui penjualan saham kepada pemilik lama (*right issue*), maupun melakukan akuisis perusahaan lain.

e. Motivasi Pergantian Direksi (*Changes of CEO Motivations*)

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atai *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar peforma kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis (*Political Motivation*)

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan. Pada aspek ini manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Hal ini dilakukan

untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya politis akan menguntungkan manajemen.

2.2.2 Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

Dalam melakukan manajemen laba, Pemilihan metode akuntansi harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar. Adapun bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2013) yaitu:

a. *Taking a bath*, yakni dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimumkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.
b. *Income minimization* (minimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak perusahaan.
c. *Income maximization* (maksimisasi laba), yakni dimaksudkan untuk memaksimumkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.
d. *Income smoothing* (perataan laba), yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

2.2.3 Tekhnik Manajemen Laba

Secara umum, teknil legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan kedalam lima teknik diantaranya mengubah metode

akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun current and noncurrent, serta mereklasifikasikan akrual diskresioner dan nondiskresioner menurut Wolk, et al. dalam Sulistiawan (2011).

1. Mengubah Metode Akuntansi

   Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain sebagai berikut:

   a. Metode penilaian persediaan (*First In First Out- FIFO, Last In First Out-LIFO*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus).
   b. Metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, atau unit produksi).
   c. Leasing (*apital lease atau operating lease*).
   d. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities, atau available for sale securities*).
   e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang.
   f. Pengakuan pendapatan (metode presentase penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas).

2. Membuat Estimasi Akuntansi

   Teknik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi antara lain sebagai berikut:

   a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan presentase penjualan maupun presentase piutang.
   b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
   c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya Teknik

   ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum

4. Mereklasifikasi Akun

   Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu empat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarna laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaian penjajiannya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

5. Mereklasifikasi Akrual Diskresioner dan Nondiskresioner

   Akrual disresional adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Sementara akrual adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dan nondiskresioner. Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi.

2.3 Perencanaan Pajak

2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Lumbantoruan dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen. Lumbantoruan (1996) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang

dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak, diantaranya yaitu:

a. Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak menanggung beban pajaknya.
b. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
c. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
d. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan dengan cara memanipulasi secara ilegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.
e. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus. Suandy (2008) menyebutkan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah rekayasa "*tax affairs*" yang masih tetap dalam bingkai peraturan perpajakan yang ada.

2.3.2 Strategi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2017) apabila dalam *tax planning* telah diketahui faktor - faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan penghematan pajak, maka langkah - langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya baik secara formal maupun material. Adapun strategi - strategi dalam melakukan perencanaan pajak yaitu :

a. *Tax saving*, yakni upaya wajib pajak mengelakkan hutang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk–produk yang ada pajak pertambahan nilainya atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilannya menjadi kecil dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar.

b. *Tax avoidance*, yakni upaya wajib pajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenakan pajak atau upaya - upaya yang masih dalam kerangka ketentuan peraturan perundang - undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.
c. Mengindari Pelanggaran Atas Peraturan Perpajakan, yakni dengan menguasai peraturan pajak yang berlaku, perusahaan dapat menghindari timbulnya sanksi perpajakan yaitu sanksi administrasi berupa denda, bunga atau kenaikan dan sanksi denda pidana atau kurungan
d. Menunda Pembayaran Kewajiban Pajak, yakni dengan menunda pembayaran kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan berlaku dapat dilakukan melalui penundaan pembayaran PPN. Penundaan ini dilakukan dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan.
e. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan Misalnya, PPh Pasal 22 atau pembelian solar dan impor dan fiskal luar negeri atas perjalanan dinas pegawai.

2.3.3 Tahapan Perencanaan Pajak

Dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan (*global company's strategy*) harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Oleh karena itu, agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan harapan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap-tahap berikut ini:

a. Menganalisis informasi yang ada, yakni dengan menganilisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung. Selain itu, juga harus memperhatikan faktor – faktor baik internal maupun eksternal yaitu berupa :
   1) Fakta yang relevan
   2) Faktor pajak
   3) Faktor non-pajak laiinnya

b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.
c. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak, yakni untuk melihat sejauh hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternative perencanaan.
d. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak, dengan demikian keputusan yang terbaik atas suatu perencanaan pajak harus sesuai dengan bentuk transaksi dan tujuan operasi.
e. Memutakhirkan rencana pajak, karena meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan, tetap perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi baik dari undang - undang maupun pelaksanaannya yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

2.4 Pajak Tangguhan

2.4.1 Akuntansi pajak Penghasilan (PSAK No.46)

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak dan dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Berkaitan dengan hal tersebut PSAK juga turut mengatur masalah perhitungan pajak termasuk pajak penghasilan yaitu tahun 1998, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46 (PSAK 46) mengenai akuntansi PPh. Selanjutnya perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 (selanjutnya disebut dengan PSAK No. 46) tentang—Akuntansi Pajak Penghasilan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 1997. PSAK No 46 diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang go public dan mulai tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan yang tidak *go public*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No: 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan antara lain yaitu mengatur bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengakui aktiva pajak tangguhan dengan besaran penuh yang diakibatkan oleh seluruh perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dari penghasilan dan mengevaluasi besaran saldo akun tersebut setiap tanggal neraca berdasarkan judgment atas dasar pengujian, bahwa laba

periode mendatang cukup untuk menutup pembebanan saldo akun tersebut. Hal ini dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya aktiva pajak tangguhan.

Dalam perkembangannya, Direktorat Jendral Pajak juga mengeluarkan peraturan tentang perhitungan pajak, dimana dasar pengenaan pajak khususnya pada unit bisnis mengunakan laporan keuangan fiskal, artinya laporan keuangan yang dibuat oleh unit bisnis tersebut kemudian dikoreksi berdasarkan aturan-aturan pajak yang berlaku.Perkembangan yang terjadi munculnya perlakuan laporan keuangan komersial dan fiskal mengalami berbagai permasalah yang timbul akibat perkembangan aturan dari perpajakan itu sendiri, PSAK No. 46 tentang pajak penghasilan yang memunculkan beberapa perbedaan dalam pengakuan dan perlakuaannya, yaitu adanya beda tetap dan beda permanen dalam aturan perpajakan. Keberadaan dua hal tersebut yang memunculkan timbulnya istilah pajak tangguhan. Dalam hal ini, masalah timbul ketika adanya perbedaan-perbedaan antara laba kena pajak (*tax able income*) sebagaimana yang ditentukan oleh Direktorat Jendral Pajak dengan laba sebelum kena pajak yang ditentukan berdasarkan (Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Apakah perlu diadakan alokasi pajak penghasilan terhadap pengaruh pajak (*tax effects*) atas perbedaan-perbedaan tersebut atau tidak perlu. Di sini muncul dua pendapat yang berbeda di antara para akuntan. Kelompok yang pertama menyatakan bahwa pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan pajak yang benar-benar terjadi atau dikenakan pada tahun yang bersangkutan. Sehingga tidak perlu adanya pengakuan secara akuntansi atau pengakuan terhadap *tax effects* atas perbedaan-perbedaan tersebut. Pendapat ini merupakan dukungan terhadap nonallocation method (*flow-through*).

Sedangkan kelompok yang kedua menyatakan perlu adanya alokasi pajak penghasilan atas perbedaan-perbedaan tersebut, dengan argumenargumen yakni :

a. Pajak penghasilan, yakni berasal dari transaksi atau kejadian yang terjadi akibatnya, beban pajak penghasilan harus berdasarkan hasil dari transaksi atau kejadian yang dimasukkan dalam laba akuntansi keuangan.
b. Pajak penghasilan merupakan beban dalam melakukan usaha dan seharusnya dimasukkan konsep akrual, penangguhan dan estimasi yang sama yang diterapkan terhadap beban-beban lainnya.
c. Karena adanya perbedaan waktu pengakuan beban dan pendapatan berakibat pada perbedaan temporer akan berbalik di masa depan. Perluasan usaha bisnis yang berkembang, sehingga meningkatkan saldo aset dan liabilitas. Aset lama diterima, kewajiban lama dilunasi dan yang baru digantikan. Pajak tanguhan pun bertambah dengan cara yang sama.
d. Alokasi pajak interperiode membuat net income perusahaan lebih berguna sebagai dasar pengukuran *long-term earning power* dan mencegah adanya periodik yang berasal dari peraturan pajak penghasilan.
e. Non-alokasi atas beban pajak penghasilan menyulitkan prediksi arus kas masa depan.
f. *Business entity* diharapkan untuk berkelanjutan dalam *going concern basic* dan pajak penghasilan yang kini ditangguhkan akhirnya akan dilunasi.

Pendapat kelompok kedua mengenai alokasi pajak inter periode lah yang lebih tepat. Berhubungan dengan hal itu memunculkan dua konsep yang berkenaan dengan masalah pengalokasian itu sendiri. Konsep yakni :

a. *Comprehensive basic*, yakni beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam satu periode akuntansi dipengaruhi oleh semua transaksi dan kejadian yang termasuk dalam penentuan akuntansi sebelum pajak pada periode yang bersangkutan. *Comprehensive allocation* berakibat pada penyertaan konsekuensi pajak dari semua perbedaan temporer yang terdapat dalam aktiva dan kewajiban pajak tangguhan.
b. *Partial allocation*, yakni beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam periode akuntansi tidak dipengaruhi oleh perbedaan temporer yang diharapkan tidak berbalik di masa depan. Akibatnya, pengakuan pajak

penghasilan tangguhan dianggap tidak tepat untuk perbedaan temporer yang pasti akan selalu ada dan akan menimbulkan perbedaan di masa depan yang nantinya akan saling hapus perbedaan yang berbalik, mengakibatkan penundaan yang tidak terbatas dari konsekuensi pajak tangguhan. Jadi perbedaan temporer tidak jauh berbeda dengan perbedaan tetap. Selain itu konsep ini juga berpendapat bahwa beban pajak yang dilaporkan pada suatu periode harus sama dengan pajak yang terutang pada periode tersebut.

2.4.2 Beban Pajak Tangguhan

2.4.2.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan Waluyo dalam Pindiharti (2011). Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer (waktu) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Sedangkan menurut PSAK No.46 Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer antara standar akuntansi keuangandengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang.

Adapun menurut Phillips, Pincus and Rego (2003) : “beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)”. Selain itu, menurut Zain (2007) dalam Jayanto dan Kiswanto (2009) : “pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada

penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer". Selanjutnya Menurut Zain (2007:194) Kewajiban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Apabila penghasilan sebelum pajak-PSP (*Pretax Accounting Income*) lebih besar dari penghasilan kena pajak-PKP (*taxible income*), maka beban pajak-BP (*Tax Expense*) pun akan lebih besar dari pajak terutang-PT (*Tax Payable*), sehingga akan menghasilkan Kewajiban Pajak Tangguhan (*Deferred Taxes Liability*). Kewajiban pajak tangguhan dapat dihitung dengan mengalikan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang berlaku.
b. Sebaliknya apabila penghasilan sebelum pajak (PSP) lebih kecil dari penghasilan kena pajak (PKP), maka beban pajak (BP) juga lebih kecil dari pajak terutang (PT), maka akan menghasilkan Aktiva Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Assets*). Aktiva pajak tangguhan adalah sama dengan perbedaan temporer dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, naik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan

besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Oleh karena perbedaan ini maka terlebih dahulu harus disesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal sebelum menghitung besarnya PKP. Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut dengan koreksi fiskal atau dapat juga disebut dengan rekonsiliasi laporan keuangan akuntansi dengan koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal ini lebih dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan SAK dengan peraturan perpajakan, sehingga akan menghasilkan laba fiskal atau PKP. Selanjutnya Koreksi fiskal ini dapat berupa:

1. Perbedaan permanen / Tetap

Perbedaan permanen merupakan perbedaan pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen atau tetap. Artinya, perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Selain itu, perbedaan pengakuan pajak ini timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak). Dimana pengakuan seperti hal tersebut biasanya terdapat pada kategori dibawa ini, yaitu:

A. Menurut akuntansi komersial yakni penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia. (Pasal 4 ayat 3 UU PPh).
B. Menurut akuntansi komersial yakni penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang terutang. contonya:

a) Penghasilan dari transaksi penjualan saham di bursa efek.
b) Penghasilan dari hadiah undian.
c) Penghasilan bunga tabungan, deposito, jasa giro dan diskonto BI.
d) Penghasilan bunga/diskonto obligasi yang dijual di bursa efek.
e) Penghasilan atas persewaan tanah dan bangunan.
f) Penghasilan dari jasa konstruksi (Pengusaha Konstruksi Kecil).
g) Penghasilan WP perusahaan pelayaran dalam negeri.

C. Menurut akuntansi komersial yakni beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan (Pasal 9 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008), misalnya biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya: daftar nominatif biaya entertainment, daftar nominatif atas penghapusan piutang), pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.

Perbedaan permanen disebabkan karena adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya non-deductible expenses, misalnya penghasilan bunga deposito. Laporan keungan komersial melaporkannya sebagai penghasilan lain-lain, sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkannya dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh Final. Selain itu terdapat beberapa jenis beban yang tidak boleh menjadi pengurang oleh Undang-Undang Perpajakan. Sebagai contoh yaitu biaya sumbangan. Dimana, dalam laporan keuangan komersial, biaya sumbangan diakui sebagai pengurang untuk menghitung laba komersial (laba akuntansi). Sedangkan, laporan keuangan fiskal tidak mengakui biaya sumbangan kecuali memenuhi ketentuan sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) huruf i sampai dengan Undang- Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

2. Perbedaan temporer (waktu) / Sementara

Perbedaan temporer yakni perbedaan yang terjadi secara fiskal karena perbedaan pengakuan waktu dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan temporer juga

terjadi karena perbedaan pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer ini merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Perbedaan sementara setelah beberapa waktu dampaknya akan sama terhadap laba akuntansi maupun laba fiskal.

Adapun unsur-unsur yang menjadi objek dalam beda temporer ini yaitu:

- Metode Penyusutan dan atau Amortisasi
- Metode penilaian persediaan
- Penyisihan piutang tak tertagih
- Rugi-laba selisih kurs
- Kompensasi Kerugian
- Penyisihan bonus

3. Metode Penangguhan Pajak Penghasilan

Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggung jawabkan perngaruh – pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh – pengaruh tersebut harus disajikan dalam laporan keuangan.

Ada tiga metode untuk mengalokasikan pajak,Kieso dan Weygant dalam Leo Agung(2017) antara lain :

a. *Deferred method* (metode penangguhan)

Metedo ini menggnakan pendeketan laba rugi (*income statement approach)* yang memandang perbedaan perlakuan antara akunatsni dan perpajakan dari sudut pandng laporan laba rugi, yaitu kapan suatu trasaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiscal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini dalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba

rugi. Metode ini lebih menekankan matching principle pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

Namun, pekembangan dunia bisnis dan akuntansi telah sedemiakn pesatnya sehingga muncul transaksi – transaksi yang tidak diakui dalam laporan laba rugi tetapi langsing diakui sebagain bagian dari ekuitas misalna keuntungan atau kerugian dari surat berharga yang siap untuk dijual kapan saja. Apabila menggunakan pendekatan laba rugi transaksi seperti itu tidak dapat terdeteksi, sehingga pendekatan ini dipandang kurang relevan.

b. *Asset – liability method* (Metode Aktiva – kewajiban)

Metode ini menggunakan pendatan neraca (*balance sheet approach)* yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keungan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yaitu perbedaan saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer akuan pajak tangguhan (*deferred tax)* atas konsekuensi pajak di masa mendatang berupa aktiva (kewajiaban) pajak tangguhan yang harus dilaporkan dineraca. Beban pajak tangguhan dilaporkan di laba rugi bagian taksiran PPh sebagai komponen pajak tangguhan, sedangkan penghasilan pajak tangguhan harus dilaporkan di laba rugi sebagai komponen negative dan beban pajak tangguhan.

c. *Net – of – tax method (*metode bersih dari pajak)

Pada metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai aktiva atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT Tahunan.

2.5 Aktiva Pajak Tangguhan (*deferred Tax Asset)*

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positive yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil disbanding beban pajak menurut Undang – Undang pajak (Waluyo, 2008). Aktiva pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aktiva pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibtuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguan tersebut dapat direalisasikan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), niali tercatat aktiva pajak tangguhanharus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiscal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemngkinan laba fiscal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manejemn harus membuat suatu penilaian untuk menentukan salso aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilain manajemen untuk menentukan saldi cadangan aktiva oajak tangguhan tersebut bersifat subjektifn (Suranggane. 2007:81)

Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 yang mensyaratkan para manejer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebetukan pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemn untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangnnya, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemn laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba.

1. Dasar Perhitungan Pajak Tangguhan

Pada dasarnya bahwa PSAK No. 46 adalah cukup komplek, karena untuk PSAK No. 46 secara utuh diperlukan juga pemahaman yang cukup atas UU PPh Indonesia. PSAK No. 46 mengatur mengenai tata cara pencatatan dan pengakuan atas pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan keuangan, dan bukan mengatur mengenai berapa jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan demikian, maka untuk menghitung berapa besarnya jumlah pajak yang harus dibayar adalah berdasarkan ketentuan dalam UU Perpajakan.

Menurut Purba (2009:68), bahwa suatu unit usaha bisa saja mengabaikan pengaruh dari perbedaan temporer dan melaporkan biaya PPh sama besarnya dengan PPh yang terutang, artinya hutang PPh dihitung berdasarkan laba akuntansi kena pajak. Akan tetapi, perlu disadari bahwa jumlah PPh yang nyata – nyata harus dibayar sesungguhnya adalah PPh terutang yang dihitung berdasarkan laba kena pajak, artinya biaya PPh bisa saja lebih kecil atau lebih besar dari hutang PPh. Untuk itu, diperlukan suatu penangguhan dari biaya PPh yang terlalu cepat diantisipasi atau biaya PPh yang ditunda pembayarannya. Karena, hutang PPh atau PPh yang harus dibayar/disetor pada Negara, dihitung sebagai berikut :

Laba Akuntansi sebelum pajak		xxx
Beda Waktu		
Biaya Penyusutan	= (xxx)	
Beban Imbalan Pasca Kerja	= xxx	
Jumlah Beda waktu		xxx
Beda Tetap		
Pendapatan Bunga	= (xxx)	
Beban Jamuan	= xxx	
Jumlah Beda Tetap		xxx
Laba Kena Pajak		xxx
Rugi fiscal yang dikompensasikan		xxx
Laba kena pajak		xxx

Apabila penyusutan fiscal lebih kecil daripada penyusutan komersial akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penyusutan fiscal lebih besar dari pada penyusutuan laba komersial akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Besarnya pajak tangguhan dihitung dari besarnya penyusutan beda waktu dikalikan tariff pajak tangguhan. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2008, tarif pajak tangguhan adalah 25%.

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Salah satu faktor utama yang menentukan kesehatan suatu perusahaan adalah perolehan laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Karena profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin menunjukkan kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut baik, dan juga sebaliknya.

Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dari rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan

laba operasi yang dicapai (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka dapat disimpulkan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

2.6.2 Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Susanto dalam Putra (2014) terdapat dua rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak *(net income after tax)* dengan total aset. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) diukur dengan membagi antar laba bersih setelah pajak *(net income after tax)* dengan ekuitas (total modal sendiri). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas.
Return Of Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return Of Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Penggunaan ROA dikarenakan profitabilitas ROA menggunakan pengembalian atas total aktiva yang merupakan ukuran efesiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Ukuran ini tidak membedakan pengembalian berdasarkan sumber pendanaan dengan menghilangkan dampak sumber pendaan aktiva, analisis berpusat oada evalusi dan peramalan kinerja operasi (Jhon, Subramanyam dan Halsey,2010)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual telah banyak dilakukan dalam penelitian–penelitian sebelumnya. Penelitian–penelitian tesebut banyak memberikan kontribusi tambahan bagi akuntan pihak perpajakan untuk mendekteksi dan mengatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yulianti (2005)	Kemampuan beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba	X1 : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan memeliki pengaruh positive dan siginifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.
2	Fitriany (2016)	Pengaruh asset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba	X1 : Asset Pajak Tangguhan X2 : Beban Pajak Tangguhan X3 : Perencanaan Pajak Y : Manajemen laba	Asset Pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemn laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Ferry Aditama (2013)	Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemn laba pada pada perusahaan nonmanufaktur.	X1 : perencanaan pajak Y : Manajemen laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh positive terhadap manajemen laba
4	Hadi Kusuma Ningrat (2014)	Analisis Beban Pajak Tangguhan dalam	X1 : beban pajak tangguhan Y : Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi peningkatan

		mendeteksi manajamen laba		probabilitas perusahaan.
5	Herdawati (2015)	Analisis perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap Manajeman laba	X1 : Perencanaan Pajak X2 : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba	Perencanaan pajak memiliki pengaruh positive dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan berpengaruh positive dan tidak signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba.
6	Pindiharti (2011)	Pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba	X1 : Aktiva pajak tangguhan X2 : Beban pajak tangguhan X3 : akrual Y : Manajemen Laba	Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sementara beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif terhadap manajeman laba
7	Yatulhusna (2015)	Pengaruh profitabilitas , l*evareg*,umur, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	X1: profitabilitas X2: Levarege X3 : Umur X4: Ukuran Perusahaan Y : Manajemen Laba	Profitabilitas, levarege dan umur berpengaruh positif terhadap manjemen laba sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhdap manajemen laba

2.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian teoritis dalam penelitian ini adalah pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini yang menjadi variable independent adalah pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual. Sedangkan yang menjadi variable dependent adalah Manajemen Laba.

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

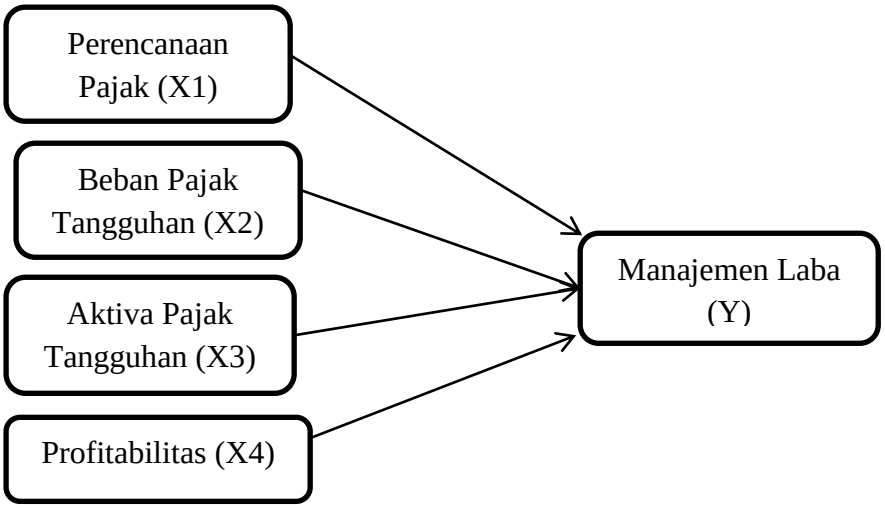

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaa pajak dengan manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat erjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhard dalam Darmawati, dkk, 2004), yakni : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari principal dan agen berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar – benar dilakukan oleh agent; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat principal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. yang tidak simetris atau assymerty informationt (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Akibat terjadinya assymerty informationt antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal), maka akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak opportunistic, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (earnings management) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (agent)

dengan pemilik (principal) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (agency cost) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Sedangkan menurut Fitriany (2016) membuktikan bawha perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemn laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Perencanaan Pajak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.9.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau *ernings management* dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajaktangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi.

Selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakhibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin, 2008). Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian Pindiharti (2011) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akan tetapi pada penlitian Herdawati (2015) dengan hasil penelitian bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan menurut Fitriany (2016) beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut diatas maka diekspektasi peranan yang signifikan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba *(earnings management)*. *Earnings management* dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan labarugi. Dengan demikian dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.3 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakhibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aktiva pajak tangguhan (Suranggane, 2007). Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akhibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen labayang dilakukan perusahaan. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) aktiva/aset pajak tangguhan berepngaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar asset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan

semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (earning management), untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Dalam Gunawan, dkk. (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam operasinya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan randah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerja dimata pemilik perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Salah satu rasio analisis yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan. Para investor akan menggunakan rasio ROA sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Yatulhusna (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Namun menurut Gunawan (2015) memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2015) dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Data primer adalah data berupa teks hasil wawancara dan diperoleh meleui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.
b. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah data bentuk teks, gambar, suara, dan kombinasi diantara ketiganya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain serta dipublikasikan. Data yang digunakan sumbernya berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh dari :

1. Studi Kepustakaan (Library Research)

   Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

   Studi dokumentasi adalah teknik pengumpuan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahuan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentan tahun 2015 sampai 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2014 – 2017

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.sampel merupakan elemen dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yang artinya adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria-kriteria penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang lengkap menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2017.
3. Laporan keuangan perusahaan diterbitkan menggunakan mata uang rupiah.

4. Perusahaan menyediakan data terkait variable perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan akrual selama periode 2014-2017.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional Variable

3.4.1 Definisi Oprasional Variabel

Konsep dasar dari definisi operasional mencakup pengertian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan tujuan untuk mengoperasionalkan konsep-konsep penelitian menjadi variabel penelitian serta cara pengukurannya. Adapun definisi operasional uang digunakan dalam penelitian ini yakni :

3.4.2 Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang memeprngaruhi atau yang menjadi sebab perubahannnya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono,2015). Variabel indeenden yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan akrual.

1. **Perencanaan Pajak (X1)**

   Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) adalah (Wild et al., 2004):

$$\mathbf{TRR} = \frac{\mathbf{NET\ INCOME\ IT}}{\mathbf{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}}$$

Keterangan:

TRRit = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBITit) = Laba sebelum pajak perusahan i tahun t.

2. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperolehkan menurut pajak. Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$\boldsymbol{DTE\ it = \frac{beban\ pajak\ tangguhan\ t}{total\ asset\ t-1}}$$

3. Aktiva Pajak Tangguhan (X3)

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akhibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo, 2008:217). Dalam penelitian ini aktiva pajak

tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$CAPT\ it = \frac{\Delta\ aktiva\ pajak\ tangguhan\ it}{aktiva\ pajak\ tangguhan\ t}$$

4. Profitabilitas (X4)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai (Darmadi, 2013). Karena laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

$$Return\ On\ Asset = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

5. Manajemen Laba (Y)

manajemen laba yang merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam pross pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri menurut Belkaoui dalam Pindiharti, (2011). Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan discretoinary accrual. Discretional accrual (DA) merupakan akrual yang timbul dari diskresi/ keleluasaan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi (Pramesti, 2013). Discretionary accrual dihitung dengan menggunakan model modifikasi jones (The Modified Model Jones). Model ini banyak digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling robust (Sulistyanto, 2008).

Secara empiris nilai discretionary accrual dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (income smoothing), nilai positif merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan pola penaikan laba (income increasing) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing) (Sulistyanto, 2008)

Berikut adalah tahap-tahap penghitungan discretionary accrual modified model Jones, yaitu:

A. Untuk mengukur total discretionary accrual, maka terlebih dahulu dihitung total akrual dengan rumus berikut:

   $TACit = NIit - CFOit$

   Keterangan:

   TACit = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

   NIit = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

   CFOit = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

B. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual

   $TAC/TAit = \beta\ (1/TAit - 1) + \beta\ (\Delta REVit/Tait\text{-}1) + \beta\ (PPEit/Tait\text{-}1) + \varepsilon it$

   Keterangan :

   TAC = Total Akrual perusahaan I pata tahun t

   TAit-1 = Total asset perusahaan I pada tahun t-1

   ΔREVit = Perubahan total pendapatan I pada tahun t

   ΔRECit =Perubahan total piutang I pada tahun t

   PPEit = Aset tetap perusahaan pada tahun t

   Eit = Error item

C. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDAC)

   $NDAC\ it = \beta\ (1/TAit - 1) + \beta\ (\Delta REVit - \Delta RECit) + \beta\ (PPEit/Tait\text{-}1) + \varepsilon it$

   Keterangan :

   NDAC it = *Nondiscretionary accrual* perusahaan I pada tahun t

D. Untuk mengukur total *discretionary accrual* menggunakan persamaan berikut:

   $DAC = (TAC/TAit - 1) - NDAC$

Keterangan :

DAC = *discretionary accrual*

TAC = Total Akrual

TAit – 1 = Total Asset I pada tahun t -1

NDACit = *nondiscretionary*

Tabel 3.1

Oprasional Variabel

Variable	**Indikator**	**Skala Ukur Data**
X1 Perencanaan pajak	$\text{TRR} = \frac{\text{NET INCOME IT}}{\text{Pretax Income (EBIT) it}}$	Rasio
X2 Beban Pajak Tangguhan (DTE)	$DTE\ it = \frac{beban\ pajak\ tangguhan\ t}{total\ asset\ t-1}$	Rasio
X3 Aktiva Pajak Tangguhan (CAPT)	$CAPT\ it = \frac{\Delta\ aktiva\ pajak\ tangguhan\ it}{aktiva\ pajak\ tangguhan\ t}$	Rasio
X4 Profitabilitas	$ROA = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Total\ Asset}$	Rasio
Y Management Laba	1. TACit = NIit – CFOit 2. TAC/TAit = β (1/TAit – 1) + β (ΔREVit/Tait-1) + β (PPEit/Tait-1) + εit 3. NDAC it = β (1/TAit – 1) + β (ΔREVit - ΔRECit) + β (PPEit/Tait-1) + εit 4. DAC = (TAC/TAit – 1) – NDAC	Rasio

3.5 Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan SPSS versi 20.0

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat ditetapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuinya asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterodkedastisitas.

3.5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) statistic deskriptif memberikan gambaran atas deskriptsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar devisiasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Data yang diteliti dalam analisis statistik deskriptif ini adalah manajemen laba, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas.

3.5.1.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat digunakan gradfik normal P-P' Plot. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik hitogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka modal regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah gasisr diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola ditribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji nornalitas yang lain yang dapat digunakan adalah uji kolmogrovSmirnov. Level of significant yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai pvalue> 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

3.5.1.3 Uji Multikolneritas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variebel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen dengan satu model. Kemiripaan antara variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

a. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.
b. Jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

Jika nilai koefisien determinan, baik dilhat dari R maupun R-Square diatas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka ditengarai model terkena multikolinearitas.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji

Durbin-Watson (DW) (Sudarmanto, 2013). Pengambilan keputusan pada uji ini adalah sabagai berikut:

Keterangan	Sesuai/Tidak Sesuai
D < dL	Tidak Sesuai
D > dL	Sesuai
dL ≤ d ≤ du	Tidak Sesuai
D > 4 – dL	Tidak Sesuai
d < 4 – du	Tidak Sesuai
4 – du ≤ d ≤ 4 – dL	Sesuai

3.5.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokesatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2016). Pada penelitian ini cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan grafik scatterplot, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Jika titik – titiknya membentuk pola tertentu teratur maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis ini merupakan pengujian ststistik penelitian yang memperoleh hasil dari diterima ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F), dan uji statistik t.

3.6.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan atara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ManLa = a + b_1\ PP + b_2\ BPT + b_3\ APT + b_4\ P + \ldots + b_n\ X_n + \varepsilon}$$

Keterangan :

ManLa	= Manajemen laba
PP	= Perencanaan Pajak
BPT	= Beban pajak tangguhan
APT	= Aset pajak tangguhan
P	= Profitabilitas
$b_1 – b_4$	= Nilai koefisien regresi
a	= Nilai konstan
ε	= Error

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisiensi determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen itu mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab – sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Ada dua ciri – ciri dari R^2 yang perlu diperhatikan : a. Jumlahnya tidak pernah negatif (non negative quantity). b. Nilai R^2 yang digunakan antara 0 sampai 1 ($0<R^2<1$), semakin mendekati 1 berarti semakin besar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat

3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali,2016). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikan 0,05. Dengan cara sebagai berikut :

a. Bila Fhitung > Ftabel atau probabilitas < nilai signifikan (Sig ≤ 0,05), maka model penelitian dapat digunakan.
b. Bila Fhitung < Ftabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig ≥ 0,05), maka model penelitian ini tidak dapat digunakan

3.6.4 Uji Statistik (Uji T)

Menurut Imam Ghozali (2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 (α=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

a. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
b. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan Dan Akrual Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 20.0

Tabel 4.1

Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2015-2017	47
2	Perusahaan barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut selama periode 2015 – 2107	(14)
3	Perusahaan yang tidak memiliki informasi terkait variabel penelitian	(23)
5	Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel	10
6	Tahun pengamatan	3
Total Sampel		30

Dari hasil pemilihan sampel maka dapat diperoleh sampel penelitian yaitu sebanyak 10 perusahaan yang dijelaskan dalam Tabel 4.2 dengan nama – nama perusahaan sebagai berikut

Tabel 4.2

Sampel Data Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
2	CINT	Chitose Internasioal Tbk
3	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
4	INAF	Indofarma Tbk
5	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
6	MERK	Merck Indonesia Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk
10	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel – sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menyediakan data – data terkait penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian statistik deskiptif memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari rata – rata (*mean*), standar devisiasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

Pada penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan deskripsi dari masing – masing variabel.

Tabel 4.3

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	30	-4,7963	1,0829	,498153	1,0668104
Beban Pajak Tangguhan	30	-,1461	,0673	-,003912	,0342377
Aktiva Pajak Tangguhan	30	-2,1094	1,0000	,176171	,5215430
Profitabilitas	30	-,0971	1,1004	,144340	,2004908
Manajemen Laba	30	-,3164	,5455	,202651	,1818302
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan table 4.3 dapat dijelaskan infromasi tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pajak (X1)

   Hasil analisis statistik descriptive terhadap variabel perencanaan pajak (X1) menunjukan nilai minimum sebesar -4,7963 dan nilai maksimum sebesar 1,0829 dengan nilai rata – rata (mean) 0,498153 dan standar devisiasi sebesar 1,0668104. Hal ini berarti memiliki hasil kurang baik karena standar devisiasi mencerminkan penyimpangan yang lebih besar dari nilai mean.

2. Beban Pajak Tangguhan (X2)

   Hasil analisis statistik descriptive terhadap variabel beban pajak tangguhan (X2) menunjukan nilai minimum sebesar -0,1461 dan nilai maksimum sebesar 0,0673 dengan nilai rata – rata (mean) -0,003912 dan standar devisiasi sebesar 0,03423766. Hal ini berarti memiliki hasil kurang baik karena standar devisiasi mencerminkan penyimpangan yang lebih besar dari nilai mean.

3. Aktiva Pajak Tangguhan (X3)

   Hasil analisis statistik descriptive terhadap variabel Aktiva Pajak Tangguhan (X3) menunjukan nilai minimum sebesar -2,1094 dan nilai maksimum sebesar 1,00000 dengan nilai rata – rata (mean) 0,176171 dan standar devisiasi sebesar 0,5215430. Hal ini berarti memiliki hasil kurang baik karena standar devisiasi mencerminkan penyimpangan yang lebih besar dari nilai mean.

4. Profitabilitas (X4)

   Hasil analisis statistik descriptive terhadap variabel profitabilitas (X4) menunjukan nilai minimum sebesar -0,0971 dan nilai maksimum sebesar 1,1004 dengan nilai rata – rata (mean) 0,144340 dan standar devisiasi sebesar 0,2004908. Hal ini berarti memiliki hasil kurang baik karena standar devisiasi mencerminkan penyimpangan yang lebih besar dari nilai mean.

5. Manajemen Laba (Y)

   Hasil analisis statistik descriptive terhadap variabel profitabilitas (X4) menunjukan nilai minimum sebesar -0,3164 dan nilai maksimum sebesar 1,1004 dengan nilai rata – rata (mean) 0,202651 dan standar devisiasi sebesar 0,1818302. Hal ini berarti memiliki hasil baik karena standar devisiasi mencerminkan penyimpangan yang lebih kecil dari nilai mean.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalita digunakan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdstribusi secara normal. Motode yang digunakan adalah normal probability plot (P-P Plot) dan menggunakan uji kolomogrovSmirnov.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

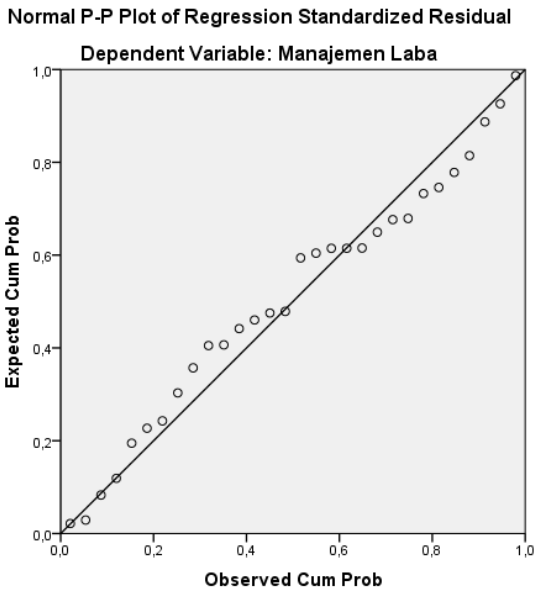

Sumber : Output SPSS

Dapat dilihat pada gambar 4.1 data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menujukan bahwa pola terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya adalah uji normalitas data dengan menggunakan uji KolmogrovSmirnov, dengan uji ini dapat diketahui sampel yang diamati terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data tersebut mempunyai level of significance sama atau $\alpha > 0,05$ maka data tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.4

Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,14987749
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,075
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,553
Asymp. Sig. (2-tailed)		,919

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogrov – Smirnov dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,919 > 0,05 maka dapat dikatakan data yang digunakan terdistribusi secara normal dan dapat dikatakan memenuhi syarat uji normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Multiolonieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi masalah multikolonieritas penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan VIF. Regresi yang terbebas dari masalah multikolonieritas yaitu apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Hasil uji multikoloniritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,206	0,044		4,732	0,000		
Perencanaan Pajak	0,033	0,057	0,191	0,574	0,571	0,246	4,062
Beban Pajak Tangguhan	-2,855	1,278	-0,538	-2,234	0,035	0,469	2,130
Aktiva Pajak Tangguhan	0,092	0,095	0,263	0,966	0,343	0,367	2,722
Profitabilitas	-0,326	0,156	0,360	-2,099	0,046	0,924	1,082

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel perencanaan pajak (X1), beban pajak tangguhan (X2), aktiva pajak tangguhan (X3) dan profitabilitas (X4) menunjukan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini terhidar dari gejala multikolonieritas.

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu t-1. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) berdasarkan kriteria Durbin Watson.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,566[a]	,321	,212	,1614230	2,034

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai DW yang dihasilkan sebesar 2,034. Nilai ini jika dibandingkan dengan menggunakan tabel DW dengan jumlah sampel 30 denga variabel bebas 4 diproleh nilai DL 1,1426 dengan nilai DU 1,7386. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokerelasi dengan model regresi yang digunakan D > DL (2,034 > 1,426).

4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pemangatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2016). Uji heterosdesatisitas pada penelitian ini menggunakan grafik scatterplot.

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan scatterplot.

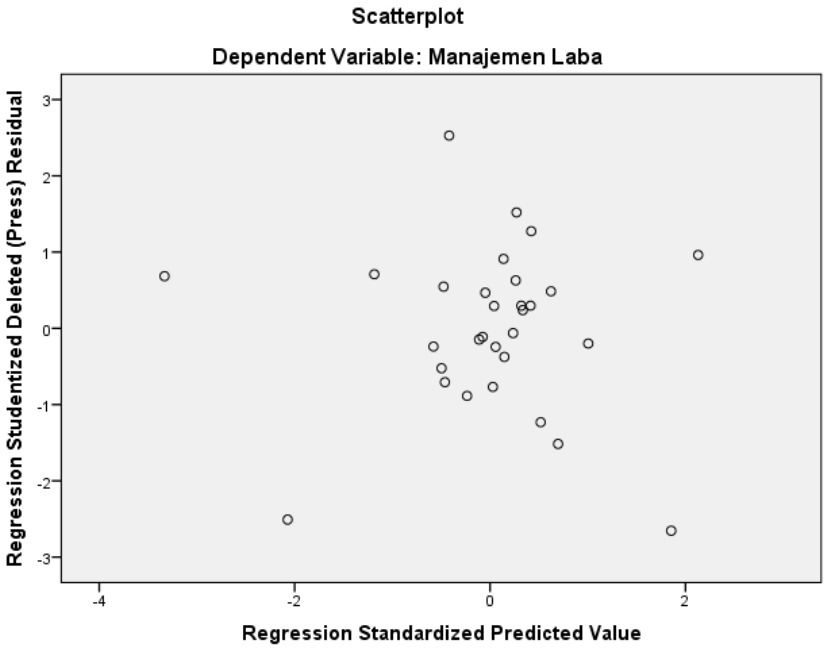

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar diatas dan dibawah serta disamping kanan dan kiri angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedatisitas

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesisi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analysis regresi berganda, yaitu dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik T

4.4.1 Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan a = 5%. Hasil Pengujian disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,206	,044		4,732	,000
	Perencanaan Pajak	,033	,057	,191	,574	,571
	Beban Pajak Tangguhan	-2,855	1,278	-,538	-2,234	,035
	Aktiva Pajak Tangguhan	,092	,095	,263	,966	,343
	Profitabilitas	-,326	,156	-,360	-2,099	,046

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat koefisiensi untuk persamaan regrsi berganda pada penelitian ini yang dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut :

ManLa = 0,206 + 0,033 (PP) – 2,855 (BPT) + 0,092 (APT) – 0,326(ROA) + ε

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien konstantan sebesar 0,206, menjukan jika variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas dianggap tetap atau sama dengan 0, maka akan terjadi peningkatakan laba sebesar 0,206
2. Koefisien regresi untuk variabel perencanaan pajak sebesar 0,033 menunjukan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel perencanaan laba dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikan manajemen laba sebesar 0,033

3. Koefisien regresi untuk variabel beban pajak tangguhan sebesar 2,855 menunjukan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel perencanaan laba dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 2,855
4. Koefisien regresi untuk variabel aktiva pajak tangguhan sebesar 0,092 menunjukan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel perencanaan laba dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikan manajemen laba sebesar 0,092
5. Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas sebesar 0,326 menunjukan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan dari variabel perencanaan laba dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,326.

4.4.2 Koefisien determinasi (R2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemapuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Dalam penelitian ini menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas sebagai variabel independent dan manajemen laba sebagai variabel dependet. Adapun hasil uji koefisien Adjusted R Squere ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,566[a]	,321	,212	,1614230

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai R2 sebesar 0,321. Hal ini berarti sebesar 32,1 % variabel dependent yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas. Sedangkan sisanya (100% - 32,1% = 68,9%)

dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel – variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba menuruttYatulhusna (2015) adalah leverage dan umur perusahaan, sedangkan menurut Nayiroh (2013) adalah kulitas audit dan kepemilikan keluarga.

4.4.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent yang digunakan dalam model regresi secara bersama – sama terhadap variabel dependent yang diuji pada tingkat signifikan 0,5% maka Ho diterima Ha ditolak.

Tabel 4.9

Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,307	4	,077	2,949	,040[b]
	Residual	,651	25	,026		
	Total	,959	29			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Berdasarkan tabel 4.9 menjukan hasil uji F memiliki nilai probability sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependent yaitu manajemen laba.

4.4.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Pengujian ini betujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independent yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap variabel dependent yaitu manajemen laba.

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,206	,044		4,732	,000
	Perencanaan Pajak	,033	,057	,191	,574	,571
	Beban Pajak Tangguhan	-2,855	1,278	-,538	-2,234	,035
	Aktiva Pajak Tangguhan	,092	,095	,263	,966	,343
	Profitabilitas	-,326	,156	-,360	-2,099	,046

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menujukan bahwa variabel beban pajak (X2) tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dilihat dari nilai probabilitas (X4) yaitu sebesar 0,035 < 0,05 dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,046 < 0,05. Sedangkan variabel perencanaan pajak (X1) dan aktiva pajak tangguhan (X3)tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dilihat dari nilai probability yaitu sebesar 0,571 dan 0,343 yang nilai nya lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil yang diproleh dari tabel 4.10 yaitu pengujian yang dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh dari masing – masing variabel dependent, maka hasil tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

   Hasil penelitian menunjukan variabel perencanaan pajak menunjukan nilai signifikan sebesar 0,787 > 0,05. Maka jawaban hipotesis yaitu menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukan variabel beban pajak tangguhan menunjukan nilai signifikan sebesar 0,041 < 0,05. Maka jawaban hipotesis yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba

   Hasil penelitian menunjukan variabel beban pajak tangguhan menunjukan nilai signifikan sebesar 0,335 > 0,05. Maka jawaban hipotesis bahwa tidak terdapat pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

   Hasil penelitian menunjukan variabel profitablitas menunjukan nilai signifikan sebesar 0,860 > 0,05. Maka jawaban hipotesis yaitu menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Perencanaa pajak diukur dengan rumus *tax tention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sejenis yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu fitriany (2016) dikarenakan adanya perebedaan objek penelitian dimana pada penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor barang konsumsi, yang mendakan bahwa perencanaa laba tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Philips et.al (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Ditolaknya Ha dalam penelitian ini jelas terlihat karena tujuan perusaahaan melakukan manajemen laba ialah dengan

menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak ialah untuk memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan.

Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2014) yang menunjukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012 dan juga didukung oleh penelitian Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016.

4.5.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan Beban pajak tangguhan dengan total asset t-1 untuk menghasilkan nilai yang proposional. Hasil uji yang telah dilakukan menunjukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menjadi bahan acuan yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tangguhan tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer anatara laba akuntansi dengan laba fiscal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keluluasaan bagi manajemen unutk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki.

Hasil dari analisis ini sesuai dengan hipotesisi (H2) yang diajukan, serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2017) yang menjukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Yulianti (2005) menunjukan bahwa beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) yang mengasilkan bahwa aktiva (asset) pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ada beberapa alasan mengapa manajemen perusahaan tidak memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba. pertama kebijakan PSAK 46 tidak dijadikan celah oleh perusahaan untuk melakukan manejemen laba. Yang kedua adanya keterkaitan yang erat antara cadahangan aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan. Maksudnya, bila manajer melakukan cadangan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiscal nya karena aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus match dengan laporan keuangan fisiknya sehingga manajer harus lebih “memutar otak” agar jumlah cadangan aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak dengan jumlah besar sehingga berakibat merugikan perusahaan.

Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis (H3) yang diajukan, serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pindiharti (2011) yang menunjukan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan pada penelitian widyaningsih dan purnawati (2012) juga menghasilkan bahwa asset pajak tangguhan tidak berpengaruh teradap manajemen laba.

4.5.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisi yang telah dilakukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur

kemampuan perusahaan dalam mengahasilkan laba perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return Of Asset* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total asset.

Yathulhusna(2015) mengatakan semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi *return on asset* menunjukan asset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam hal ini manajemen dalam melakukan manejemen laba menggunakan cara income maximization (memaksimasi laba) yang bertujuan untuk memaksimumkan bonus manajer perusahaan dan juga menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilukakan oleh yatulhusna (2015) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Purnama(2017) yang menyatakan bahwan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Yang Terdaftar Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi dengan periode penelitian 2015 – 2017.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0, dengan melakukan uji statistik desktriptip, uji normalitas, uji multikolneliaritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, Uji regresi linier berganda dan pengujian hipotesisi yang meliputi uji koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji F.
Maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menggunakan 10 perusahaan dari 49 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode pengamatan penelitian ini yaitu 3 tahun dimulai tahun 2015 – 2017, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 sampe.
3. Kesimpulan dari hasil pengujian yang dilakukan, makan diperoleh kesimpulan bahwa :
   a. Variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
   b. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajmen laba
   c. Variabel aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
   d. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.2 Keterbatasan

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikutb:

1. Pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor barang konsumsi saja, sehingga sampel yang didapatkan tidak terlalu banyak.

2. Tahun penelitian yang digunakanadalah tahun 2015 – 2017 sehingga penelitian hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, maka belum dapat melihat kecenderungan trend kemengungkinan terjadinya manajemen laba.

1.3 Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan non- manufaktur
2. Jumlah tahun penelitian bisa diperpanjang untuk tahun kebelakang dan tahun kedepan (terbaru) sehingga lebih menggambarkan tingkat praktek manajemen laba
3. Untuk penelitian selanjutnya yang melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain.

PERENCANAAN PAJAK

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017
1	CEKA	0,7489	0,8736	0,7502
2	CINT	0,7232	0,7319	0,7737
3	HMSP	0,7438	0,7502	0,7500
4	INAF	0,4632	1,0829	-1,2276
5	KICI	-4,7963	0,6283	0,7470
6	MERK	0,7350	0,7158	0,7031
7	MYOR	0,7621	0,7524	0,7458
8	SIDO	0,7806	0,7639	0,7828
9	ULTJ	0,7462	0,7612	0,6935
10	WIIM	0,7366	0,7778	0,7449

BEBAN PAJAK TANGGUHAN

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017
1	CEKA	0,0006	0,0260	-0,0251
2	CINT	0,0021	0,0043	-0,0005
3	HMSP	-0,0008	0,0012	-0,6971
4	INAF	-0,0032	0,0050	0,0080
5	KICI	-0,1461	0,0044	-0,0096
6	MERK	0,0061	0,0139	0,0673
7	MYOR	0,0379	-0,0016	-0,0015
8	SIDO	0,0008	-0,0531	-0,0496
9	ULTJ	-0,0058	-0,0048	0,0027
10	WIIM	0,0015	0,0009	0,0019

AKTIVA PAJAK TANGGUHAN

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017
1	CEKA	0,0000	1,0000	-0,0307
2	CINT	0,1982	0,3153	0,1965
3	HMSP	0,0694	0,1341	0,1832
4	INAF	-0,1250	0,2530	0,2426
5	KICI	-2,1094	0,2415	0,0505
6	MERK	0,1629	0,3168	0,0896
7	MYOR	-0,0674	0,7278	0,4137
8	SIDO	0,0000	1,0000	0,8234
9	ULTJ	0,1400	0,4011	0,1619
10	WIIM	0,1619	0,0560	0,4553

PROFITABILITAS

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017
1	CEKA	0,0717	0,1751	0,0771
2	CINT	0,0770	0,0516	0,0622
3	HMSP	0,2438	0,2958	0,2937
4	INAF	0,0043	0,0136	0,0371
5	KICI	-0,0971	0,0026	0,0532
6	MERK	0,2222	1,1004	0,1708
7	MYOR	0,1102	0,1075	0,1093
8	SIDO	0,1565	0,1608	0,1690
9	ULTJ	0,0976	0,1674	0,1372
10	WIIM	0,1372	0,0785	0,0331

MANAJEMEN LABA

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017
1	CEKA	0,0847	0,1787	0,0507
2	CINT	0,3612	0,3299	0,4642
3	HMSP	0,5185	0,1049	0,0683
4	INAF	0,1585	0,4415	0,2157
5	KICI	0,2975	0,2828	0,2924
6	MERK	0,0425	-0,0977	-0,3164
7	MYOR	0,1874	0,3420	0,2754
8	SIDO	0,0395	0,5455	0,0671
9	ULTJ	0,2539	0,2169	0,1674
10	WIIM	0,1674	0,1697	0,0655

SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IIB DARMAJAYA
NOMOR : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tentang
Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi S1 Akuntansi

REKTOR IIB DARMAJAYA

Memperhatikan :
1. Bahwa dalam rangka usaha peningkatan mutu dan peranan IIB Darmajaya dalam melaksanakan Pendidikan Nasional perlu ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam **Skripsi.**
2. Laporan dan usulan Ketua Program Studi **S1 Akuntansi.**

Menimbang :
1. Bahwa untuk mengefektifkan tenaga pengajar dalam Skripsi mahasiswa perlu ditetapkan **Dosen Pembimbing Skripsi.**
2. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu menerbitkan Surat Keputusan Rektor.

Mengingat :
1. UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2010 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi
3. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.165/D/0/2008 tertanggal 20 Agustus 2008 tentang Perubahan Status STMIK-STIE Darmajaya menjadi Informatics and Business Institute (IBI) Darmajaya
4. STATUTA IBI Darmajaya
5. Surat Ketua Yayasan Pendidikan Alfian Husin No. IM.003/YP-AH/X-08 tentang Persetujuan Perubahan Struktur Organisasi
6. Surat Keputusan Rektor 0383/DMJ/REK/X-08 tentang Struktur Organisasi.

Menetapkan

Pertama : Mengangkat nama-nama seperti tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi.

Kedua : Pembimbing Skripsi berkewajiban melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telahditetapkan.

Ketiga : Pembimbing Skripsi yang ditunjuk akan diberikan honorarium yang besarnya sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma penggajian dan honorarium IBI Darmajaya.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetap kan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka keputusan ini akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 10 Desember 2018
a.n. Rektor IIB Darmajaya,
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580718

1. Ketua Jurusan S1 Akuntansi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran : Surat Keputusan Rektor IIB Darmajaya
Nomor : SK.0608/DMJ/DFEB/BAAK/XII-18
Tanggal : 04 Februari 2019
Perihal : Pembimbing Penulisan Skripsi
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

Judul Penulisan Skripsi & Dosen Pembimbing
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi

NO	NAMA	NPM	JUDUL	PEMBIMBING
1	KOMANG ASTUTI	1512120178	PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM	Fitri Agustina,S.E.,M.Acc.,Akt
2	ANA DESIANA	1512120122	FAKTOR DETERMINAN KEPUTUSAN PERUSAHAAN MELAKUKAN HARGA TRANSFER (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)	Yaumil Khoiriyah,SE.,M.SAk
3	TYA HENI SILVIA	1512120144	PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK, TANGGUHAN, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA	Jaka Darmawan,SEAkt,Cpai
4	SRI RUKMINI IDAYANTI	1512120136	PENGARUH CORPARATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN RESIKO KEUANGAN	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
5	INDAH PURNAMA PUTRI	1512120148	ANALISIS FAKTOR PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ENTERPRISE THEORY	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
6	RANI HERSANSI	1512120079	PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE IMPLEMENTASI PSAK BERBASIS IFRS	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
7	YESSIANA	1512120125	ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, COUPON RATE, LIKUIDITAS OBLIGASI DAN MATURITY DATE TERHADAP HARGA OBLIGASI PEMERINTAH DI BURSA EFEK INDONESIA	Nolita Yeni Siregar, SE.,M.Acc.Akt
8	RESNA CHRYS YUNIAR	1512120181	PARTISIPASI PENYUSUNAN ANGGARAN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL DENGAN KOMITMEN ORGANISASI, MOTIVASI, STRUKTUR DESENTRALISASI, DAN JOB RELEVANT INFORMATION SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Rieka Ramadhaniyah.,SE.,M.Ec.Dev
9	DELILA ALMASIH	1512120005	PENGARUH PENERAPAN PSAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DENGAN DNI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE 2007-2009 DAN 2015-2017	Rieka Ramadhaniyah.,SE.,M.Ec.Dev
10	VALLERIA WENI ENDANI	1512120065	PENGARUH AUDIT OPERASIONAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP EFEKTIFITAS PELAYANAN KESEHATAN DAN KEJELASAN PERAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PUSKESMAS KABUPATEN PRINGSEWU)	Agus Panjaitan, SE., MM
11	REVI LUSIANA HENDRIKA	1512120060	PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MOTIVASI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DENGAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Agus Panjaitan, SE., MM

Keterangan : ** Surat Keputusan Ganti Judul

An. Rektor IIB Darmajaya
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis

Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, M.S., Ph.D
NIK. 14580716

DARMAJAYA
Yayasan Alfian Husin
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 93 Bandar Lampung 35142 Telp 787214 Fax. 700261 http://darmajaya.ac.id

FORMULIR

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK KEMAHASISWAAN (BAAK)

ORM KONSULTASI/BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR *)

: TYA HENI SILVIA
: 1512112044
BING I : Jaka Darmawan, SE., Ak., M.Ak., CA., CPAi
BING II :
APORAN : Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak tangguhan, Aktiva Pajak tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen laba.
AL SK : ..... s.d ..... (6+2 bulan)

HARI/TANGGAL	HASIL KONSULTASI	PARAF
Selasa/30-10-2018	Judul & Replika	
Selasa/6/11	tambah Variabel	
Senin/12-nov-18	Perbaikan Metodologi penelitian	
Kamis/22 nov-18	Acc Proposal	
Selasa/18-Des-18	Acc Bab 1, 2, 3	
Jumat/04/01'19	Perbaiki Bab IV (Populasi → sampel)	
Jumat, 11/01	Tabulasi Data.	
Jum'at, 01/02'19	Acc Bab IV	
Senin, 04/02'19	Acc Bab V	

ret yang tidak perlu

Bandar Lampung, 22/2/19
Ketua Jurusan

(Anik Irawati., S.E., Msc)
NIK. 01170305